

Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Mahasiswa Melalui Praktik Produksi dan Usaha Jasa Ditinjau dari Perspektif Psikologi

Nabila Khairunisa, Virza Ratna Diani, Amelia Indri Syahrani, Tugimin Supriyadi

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

ARTICLE INFO

Article history:

Received May 15, 2025

Revised May 23, 2025

Accepted May 28, 2025

Available online June 08, 2025

Keywords

Student entrepreneurship, humanistic psychology, self-efficacy, intrinsic motivation, self-actualization



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

Entrepreneurial development among university students is a strategic response to labor market challenges and youth economic independence. This article examines the role of production and service business practices as learning approaches that affect students' psychological growth from a humanistic psychology perspective. Using a literature review method, the study highlights seven key psychological aspects: self-efficacy, self-concept, self-regulation, intrinsic motivation, self-actualization, creativity and innovation, and emotional intelligence. The findings reveal that hands-on entrepreneurial experiences strengthen confidence, clarify personal identity, and enhance mental resilience. In addition to economic profit, entrepreneurship provides students a platform for self-expression and psychological growth. Therefore, integrating practice-based approaches into psychology education is highly recommended to produce graduates who are adaptive, resilient, and self-reliant.

ABSTRAK

Pengembangan jiwa kewirausahaan di kalangan mahasiswa menjadi strategi penting dalam menghadapi tantangan dunia kerja dan meningkatkan kemandirian ekonomi. Artikel ini mengulas peran praktik produksi dan usaha jasa sebagai pendekatan pembelajaran yang berdampak pada aspek psikologis mahasiswa dari perspektif psikologi humanistik. Penelitian dilakukan dengan metode studi literatur dan menyoroti tujuh aspek utama: efikasi diri, konsep diri, regulasi diri, motivasi intrinsik, aktualisasi diri, kreativitas dan inovasi, serta kecerdasan emosional. Hasilnya menunjukkan bahwa pengalaman langsung dalam kegiatan wirausaha mampu memperkuat keyakinan diri, memperjelas identitas personal, dan meningkatkan ketangguhan mental mahasiswa. Selain berorientasi pada keuntungan ekonomi, praktik kewirausahaan juga menciptakan ruang bagi mahasiswa untuk berekspresi dan berkembang secara psikologis. Oleh karena itu, integrasi pendekatan praktik dalam pendidikan psikologi sangat disarankan guna mencetak lulusan yang adaptif, resilien, dan mandiri.

PENDAHULUAN

Penguatan jiwa kewirausahaan di kalangan mahasiswa menjadi salah satu strategi penting dalam menghadapi tantangan ketenagakerjaan dan mendorong kemandirian ekonomi generasi muda. Mahasiswa tidak hanya dipersiapkan untuk menjadi pencari kerja, tetapi juga dituntut mampu menciptakan peluang melalui kegiatan usaha yang inovatif dan berkelanjutan. Salah satu pendekatan yang efektif dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan adalah melalui praktik langsung seperti produksi dan usaha jasa. Melalui kegiatan ini, mahasiswa belajar mengelola proses usaha secara nyata, mulai dari perencanaan, produksi, pemasaran, hingga pelayanan pelanggan. Pendekatan praktik ini juga selaras dengan pendekatan psikologis yang menekankan pentingnya pengalaman dalam membentuk keyakinan dan kepercayaan diri individu. Dalam menghadapi era disrupsi dan ketidakpastian ekonomi global, mahasiswa tidak hanya dituntut memiliki kompetensi akademik, tetapi juga kemampuan untuk beradaptasi secara mandiri melalui kegiatan yang bernilai produktif, salah satunya adalah kewirausahaan. Kegiatan wirausaha menjadi salah satu bentuk aktualisasi diri mahasiswa yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial, tetapi juga mencerminkan perkembangan aspek psikologis, seperti konsep diri, efikasi diri, regulasi diri, serta motivasi intrinsik. Dari perspektif psikologi humanistik, praktik usaha memungkinkan individu mengenal potensi dan keterbatasannya secara nyata, sejalan dengan teori konsep diri dari Rogers, yang menekankan pentingnya pengalaman dan penerimaan diri dalam membentuk identitas personal (Adha, 2024).

Di tengah dinamika global dan ketidakpastian dunia kerja, jiwa kewirausahaan menjadi kompetensi esensial yang perlu dimiliki oleh mahasiswa. Kemampuan untuk berpikir kreatif, mengambil risiko, serta menciptakan peluang usaha bukan hanya menjadi alternatif karier, tetapi juga cerminan kemandirian dan ketahanan pribadi dalam menghadapi tantangan. Mahasiswa sebagai generasi muda yang

*Corresponding Author

Email: 202210515111@mhs.ubharajaya.ac.id, 202210515196@mhs.ubharajaya.ac.id, 2022105234@mhs.ubharajaya.ac.id, tugimin.supriyadi@dsn.ubharajaya.ac.id

berada pada masa eksplorasi diri perlu dibekali dengan orientasi kewirausahaan agar mampu bersaing dan berkontribusi secara mandiri. Penelitian oleh (Dinh et al., 2020) menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki motivasi kuat untuk berwirausaha umumnya memiliki orientasi inovatif dan kebutuhan untuk berprestasi yang tinggi. Sementara itu, (Farkhan, 2019) menegaskan bahwa pendidikan kewirausahaan yang dikombinasikan dengan praktik langsung secara signifikan meningkatkan kesiapan berwirausaha mahasiswa. Oleh karena itu, pengembangan jiwa kewirausahaan sejak di bangku kuliah tidak hanya penting untuk mencetak wirausahawan muda, tetapi juga untuk membentuk individu yang resilien, adaptif, dan berdaya saing di era digital dan ekonomi kreatif saat ini.

Dengan demikian, pendekatan kewirausahaan berbasis praktik tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, namun juga memainkan peran penting dalam pengembangan psikologis mahasiswa. Penanaman nilai-nilai seperti tanggung jawab, kreativitas, resiliensi, dan kesadaran diri menjadikan praktik kewirausahaan sebagai wahana pembelajaran yang komprehensif dalam membentuk profil mahasiswa wirausaha yang utuh.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode literatur review. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan dan menganalisis keterkaitan antara praktik produksi dan usaha jasa dengan pengembangan aspek psikologis mahasiswa, khususnya dalam konteks kewirausahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari berbagai literatur ilmiah, seperti jurnal nasional, artikel penelitian terdahulu, serta dokumen makalah kewirausahaan yang relevan. Fokus kajian diarahkan pada pembahasan mengenai efikasi diri, konsep diri, motivasi intrinsik, regulasi diri, aktualisasi diri, kreativitas, serta soft skills yang berkembang melalui aktivitas kewirausahaan mahasiswa. Proses analisis dilakukan secara tematik, yaitu dengan mengidentifikasi dan mengelompokkan topik-topik utama dari literatur yang dikaji, kemudian ditafsirkan secara konseptual untuk memahami kontribusi praktik kewirausahaan terhadap pembentukan karakter dan kesiapan mental mahasiswa sebagai calon wirausahawan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kewirausahaan menjadi salah satu fondasi utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, yang terus berkembang seiring kemajuan teknologi dan era digital. Secara umum, kewirausahaan mencakup berbagai dimensi, mulai dari penciptaan ide-ide inovatif hingga penerapan strategi yang berorientasi pada penciptaan nilai bagi masyarakat. Drucker mengemukakan bahwa digitalisasi telah membuka peluang akses informasi dan pasar yang lebih luas bagi para pelaku usaha. Dalam pandangan Cohen dan Jared (2010), digitalisasi tidak hanya memperluas cakupan pasar, tetapi juga mendorong percepatan inovasi serta mengurangi hambatan untuk memasuki dunia usaha (Saptarianto et al., 2025).

Kewirausahaan berperan penting dalam membentuk kemandirian dan kreativitas mahasiswa. Melalui praktik usaha, mahasiswa belajar menghadapi tantangan nyata, mengembangkan ide inovatif, dan membangun kemampuan manajerial. (Supriyati et al., 2023) menyatakan bahwa kewirausahaan digital mendorong mahasiswa lebih adaptif terhadap teknologi. (Purnamasari et al., 2024) menambahkan bahwa pendampingan wirausaha efektif meningkatkan produktivitas mahasiswa.

Aktivitas kewirausahaan yang dilakukan oleh mahasiswa melalui praktik produksi dan usaha jasa terbukti mampu meningkatkan motivasi, pengetahuan, serta kesiapan mereka dalam menjalani dunia wirausaha. Sebagai contoh, penelitian oleh (Lasmi & M. Nawawi, 2022) menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam unit produksi jasa boga tidak hanya memperkuat kemampuan teknis seperti pengolahan produk, tetapi juga mengembangkan soft skills penting seperti kreativitas, manajemen waktu, dan kepemimpinan. Hal serupa juga disampaikan oleh (Farkhan, 2019), yang menyatakan bahwa kombinasi antara pembelajaran kewirausahaan dan praktik langsung secara nyata memberikan dampak positif terhadap kesiapan mahasiswa untuk memasuki dunia usaha. Temuan ini diperkuat oleh penelitian (Wijayanti & Patrikha, 2022), yang menunjukkan bahwa integrasi mata kuliah kewirausahaan dengan kegiatan praktik bisnis mampu mendorong tumbuhnya minat berwirausaha di kalangan mahasiswa. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang menyatukan teori dengan praktik nyata, baik dalam bentuk produksi maupun layanan jasa, tidak hanya mengasah keterampilan teknis, tetapi juga membentuk karakter wirausaha yang tangguh, adaptif, dan inovatif dalam menghadapi dinamika ekonomi masa kini.

Self efficacy dalam kewirausahaan

Self-efficacy kewirausahaan (Entrepreneurial Self-Efficacy/ESE) adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk berhasil menjalankan tugas-tugas kewirausahaan, seperti memulai bisnis, mengelola tantangan, dan menciptakan peluang usaha. Mahasiswa yang memiliki rasa percaya diri tinggi dalam kemampuan wirausahanya biasanya lebih berani mengambil risiko, memiliki cita-cita besar, dan tidak mudah menyerah saat menghadapi hambatan. Berdasarkan teori kognitif sosial (Bandura, 1982;

2012), rasa percaya diri ini menjadi fondasi penting dalam membentuk niat untuk berwirausaha. Artinya, ketika mahasiswa yakin pada kemampuannya, mereka cenderung lebih terdorong untuk benar-benar memulai usaha. Pengalaman nyata, pembelajaran yang melibatkan simulasi atau studi kasus, serta pelatihan kewirausahaan yang menyenangkan dan aplikatif dapat membantu mahasiswa merasa lebih siap dan percaya diri untuk berwirausaha (Hsu et al., 2017; Pihie & Bagheri, 2013). Oleh karena itu, membangun self-efficacy bukan hanya soal meningkatkan kemampuan, tetapi juga soal menumbuhkan keberanian, ketekunan, dan semangat dalam menghadapi tantangan dunia usaha (Elitha & Purba, 2020).

Kegiatan usaha mengharuskan mahasiswa mengambil keputusan dan menyelesaikan tantangan nyata. Menurut Bandura (1997), efikasi diri terbentuk melalui pengalaman langsung (mastery experience). Dalam praktik ini, mahasiswa yang berhasil menjalankan usaha akan memperkuat kepercayaan pada kemampuan diri.

Konsep Diri dalam kewirausahaan

Menurut Rogers (1959), konsep diri terdiri atas self-image, ideal-self, dan self-worth, yang berkembang melalui pengalaman serta penerimaan diri. Dalam konteks kewirausahaan, terlibat dalam usaha nyata menjadi medium bagi mahasiswa untuk menguji dan merefleksikan self-image mereka—bagaimana mereka memandang kompetensi dan peran sebagai wirausahawan. Interaksi langsung dengan pelanggan, mitra, dan pasar memberikan umpan balik yang mendukung penyesuaian antara gambaran diri saat ini (self-image) dan gambaran diri yang diharapkan (ideal-self), meningkatkan tingkat congruence yang menandakan kesehatan psikologis (Adha, 2024). Ariyani et al. (2020) menunjukkan bahwa self-concept yang positif berkontribusi signifikan terhadap potensi kewirausahaan mahasiswa, mengindikasikan bahwa individu yang percaya pada kemampuan diri cenderung lebih siap dan berdaya dalam merintis usaha (Yani et al., 2020). Terdapat penemuan bahwa pengetahuan kewirausahaan dan self-concept saling terkait dalam meningkatkan minat berwirausaha mahasiswa artinya, pengembangan konsep diri melalui pendidikan dan praktik kewirausahaan dapat meningkatkan ketertarikan dan kesiapan mahasiswa untuk terjun ke dunia usaha (Mahdaly, 2022).

Self-regulation dalam kewirausahaan

Kemampuan regulasi diri (self-regulation) merujuk pada kapasitas individu dalam mengelola pikiran, emosi, dan perilaku secara sadar guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks kewirausahaan, keterampilan ini menjadi elemen penting karena seorang wirausahawan dituntut untuk merancang tujuan, menyusun strategi, menghadapi hambatan, dan mempertahankan motivasi di tengah ketidakpastian dan tekanan pasar. Dalam ranah ini, konsep self-regulation berkembang lebih lanjut menjadi Entrepreneurship Intentional Self-Regulation (EISR), yaitu proses pengelolaan diri secara terarah untuk menyesuaikan tuntutan eksternal—seperti dinamika pasar, keterbatasan modal, dan tekanan kompetisi—dengan sumber daya internal seperti waktu, emosi, dan energi (Geldhof et al., 2014; Gestsdottir & Lerner, 2008) (Elitha & Purba, 2020).

Mahasiswa yang memiliki regulasi diri yang baik cenderung mampu menetapkan tujuan wirausaha secara realistis, memilih strategi optimal (optimisasi), dan beradaptasi saat menghadapi kegagalan atau kehilangan sumber daya (kompensasi dan loss-based selection). Mereka juga memiliki kapasitas reflektif untuk belajar dari pengalaman, sehingga mampu menghindari kesalahan berulang. Kemampuan ini sering kali berjalan seiring dengan entrepreneurial self-efficacy (ESE), yakni keyakinan terhadap kapasitas diri dalam menjalankan aktivitas kewirausahaan. Individu dengan ESE tinggi menunjukkan regulasi diri yang lebih kuat, lebih tangguh dalam menghadapi tekanan, dan lebih fokus dalam mengenali serta mengambil peluang bisnis. Hal ini berkontribusi langsung terhadap peningkatan entrepreneurial intention (EI), atau niat seseorang untuk berwirausaha. Dengan demikian, semakin baik kemampuan regulasi diri seseorang, semakin besar pula potensi keberhasilannya dalam dunia kewirausahaan yang penuh dinamika (Elitha & Purba, 2020).

Motivasi intrinsik dalam kewirausahaan

Motivasi intrinsik dalam kewirausahaan merujuk pada dorongan internal yang membuat individu terlibat dalam aktivitas wirausaha karena merasa tertantang, ingin berkembang, dan menikmati prosesnya, bukan semata karena imbalan eksternal. Berdasarkan Self-Determination Theory (Ryan & Deci, 2000), motivasi intrinsik tumbuh ketika kebutuhan psikologis seperti otonomi, kompetensi, dan keterhubungan terpenuhi. Dalam konteks mahasiswa, temuan (Al-Jubari et al., 2019) mengindikasikan bahwa motivasi intrinsik memiliki pengaruh signifikan terhadap niat berwirausaha, meskipun motivasi ekstrinsik juga turut berkontribusi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ridwan & Zaki, 2023) menegaskan bahwa dorongan internal seperti rasa ingin tahu, tantangan, dan kepuasan pribadi memainkan peran dominan dalam membentuk intensi kewirausahaan digital di kalangan mahasiswa Indonesia. Selain itu, analisis oleh (Nurhasanah et al., 2020) menunjukkan bahwa motivasi intrinsik yang dipicu oleh pemanfaatan media sosial dan penguasaan pengetahuan kewirausahaan turut memperkuat minat mahasiswa untuk memulai usaha. Oleh karena itu, motivasi intrinsik dapat dianggap sebagai fondasi penting dalam membentuk

ketahanan, kreativitas, dan komitmen jangka panjang dalam aktivitas kewirausahaan, serta menjadi elemen utama dalam menumbuhkan semangat berwirausaha yang berkelanjutan.

Aktualisasi diri dalam kewirausahaan

Menurut Maslow (1943), kebutuhan untuk aktualisasi diri dan berprestasi menempati posisi tertinggi dalam hierarki kebutuhan manusia. Dalam konteks kewirausahaan mahasiswa, motivasi intrinsik seperti dorongan untuk menghadapi tantangan dan keinginan untuk berkembang secara pribadi memiliki peran yang sama pentingnya dengan motivasi ekonomi. Penelitian oleh Van Toan Dinh et al. (2020) di Vietnam mengungkapkan bahwa dorongan untuk meraih prestasi dan aktualisasi diri secara signifikan meningkatkan niat mahasiswa untuk berwirausaha (Dinh et al., 2020). Di sisi lain, studi internasional oleh (Ridwan & Fiodian, 2025) terhadap 303 mahasiswa di Indonesia menunjukkan bahwa motivasi intrinsik berupa tantangan, serta motivasi ekstrinsik berupa imbalan finansial, keduanya berpengaruh terhadap niat kewirausahaan, dengan self-efficacy sebagai mediator yang dominan (Ridwan & Fiodian, 2025). Hasil ini menegaskan bahwa mahasiswa tidak semata-mata didorong oleh keuntungan ekonomi, tetapi juga oleh kebutuhan psikologis tingkat tinggi seperti pengembangan diri, kreativitas, dan pembentukan identitas yang sesuai dengan prinsip aktualisasi diri dalam teori Maslow. Temuan penelitian ((Hariroh et al., 2023) menunjukkan bahwa aktualisasi diri berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji t-statistik sebesar 12,073 dengan p-value 0,000 yang menandakan signifikansi kuat. Mahasiswa yang memiliki dorongan kuat untuk berkembang dan mengenali potensinya lebih cenderung mengambil langkah berani dengan membangun usaha sendiri. Mereka tidak hanya ingin memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga mencari kepuasan dalam menciptakan sesuatu yang bernilai bagi diri sendiri maupun orang lain. Dorongan ini menjadi landasan terbentuknya niat berwirausaha yang konsisten dan tahan terhadap tantangan.

Namun, proses aktualisasi diri dalam kewirausahaan sering kali dihadapkan pada hambatan sosial dan psikologis. Salah satu kendala utama adalah budaya masyarakat yang masih memprioritaskan pekerjaan tetap sebagai simbol stabilitas dan kesuksesan. Akibatnya, sebagian mahasiswa ragu untuk menempuh jalur wirausaha karena khawatir gagal atau tidak mendapat pengakuan. Padahal, seperti yang diuraikan dalam penelitian (Hariroh et al., 2023) justru mahasiswa dengan tingkat aktualisasi diri tinggi memiliki potensi besar untuk mengembangkan usaha yang berkelanjutan karena mereka lebih tangguh secara mental dan lebih termotivasi oleh makna daripada sekadar imbalan materi.

Kreativitas dan Inovasi dalam kewirausahaan

Kegiatan usaha melatih mahasiswa untuk berpikir kreatif dalam merancang produk dan strategi pemasaran. Proses ini merupakan bentuk aktualisasi kemampuan kognitif dan divergent thinking yang dibahas dalam psikologi kognitif. Kreativitas dan inovasi merupakan elemen fundamental dalam dunia kewirausahaan. Kreativitas merujuk pada kemampuan untuk menciptakan ide baru yang orisinal, sedangkan inovasi adalah proses mengubah ide tersebut menjadi produk, layanan, atau metode yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam konteks bisnis. (Manilang et al., 2025) menekankan bahwa keberhasilan wirausaha tidak cukup hanya bertumpu pada modal dan strategi, tetapi lebih kepada kemampuan dalam menciptakan nilai melalui pendekatan kreatif dan inovatif. Hal ini penting karena dunia usaha menuntut pelaku bisnis untuk terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan perubahan pasar yang cepat. Dalam penelitian (Wiyono, 2020) memperkuat hal tersebut dengan menunjukkan bahwa di masa pandemi Covid-19, kreativitas dan inovasi menjadi kunci bertahan dan berkembangnya UMKM. Dalam situasi yang penuh keterbatasan, wirausahawan dituntut untuk menciptakan strategi pemasaran digital, mengembangkan produk yang relevan, serta menemukan cara baru dalam menjangkau konsumen. Kemampuan berpikir kreatif juga membantu pelaku usaha mengatasi hambatan-hambatan yang bersifat struktural dan psikologis, seperti rasa takut gagal, keterbatasan sumber daya, atau tekanan kompetisi. Kreativitas di sini bukan hanya sebatas ide, tetapi juga mencakup kepekaan terhadap kebutuhan pasar dan fleksibilitas dalam menciptakan solusi. (Manilang et al., 2025) menyoroti pentingnya kreativitas dalam menciptakan diferensiasi produk. Ketika produk yang ditawarkan memiliki karakteristik unik yang berbeda dari pesaing, maka konsumen cenderung lebih tertarik dan loyal. Inovasi menjadi jembatan antara ide kreatif dan nilai jual, sehingga bisnis tidak hanya bertahan tetapi juga berkembang. Hal senada disampaikan oleh (Wiyono, 2020), yang menguraikan bahwa inovasi tidak harus selalu besar dan revolusioner, tetapi juga bisa diwujudkan dalam bentuk sederhana seperti penyesuaian rasa, kemasan, sistem pelayanan, hingga penggunaan media sosial untuk promosi. Proses kreatif dan inovatif ini dapat dimulai dari langkah-langkah kecil namun konsisten, yang secara bertahap memperkuat daya saing usaha.

Lebih jauh lagi, kedua jurnal menekankan pentingnya dukungan lingkungan dalam menumbuhkan kreativitas dan inovasi. (Wiyono, 2020) menjelaskan bahwa suasana kerja yang terbuka, toleransi terhadap kegagalan, pelatihan, dan pemberian penghargaan adalah faktor penting dalam menumbuhkan budaya inovatif. Sementara itu, (Manilang et al., 2025) menegaskan bahwa pendidikan kewirausahaan harus mampu mendorong mahasiswa untuk berani berpikir di luar batas, berani mengambil risiko, dan mampu

mengimplementasikan ide-idenya menjadi solusi yang berdampak. Oleh karena itu, dalam pendidikan tinggi, khususnya di bidang psikologi dan bisnis, praktik kewirausahaan yang terintegrasi dengan pengembangan kreativitas dan inovasi menjadi kebutuhan penting dalam mencetak generasi wirausaha yang tangguh, adaptif, dan solutif.

Soft Skills dan Kecerdasan Emosional

Goleman (1995) menyebut kemampuan ini sebagai bagian dari kecerdasan emosional yang penting dalam dunia kerja. Mahasiswa belajar bernegosiasi, menerima kritik, dan mengelola konflik secara konstruktif. Kecerdasan Emosional (EQ) telah menjadi subjek penting dalam psikologi terutama dalam konteks wirausaha. Kecerdasan Emosional merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengelola emosi mereka sendiri dan orang lain dengan efektif.

Wirasahawan yang berhasil seringkali memiliki keterampilan Kecerdasan Emosional yang kuat, pemahaman yang mendalam tentang psikologi individu dan perilaku konsumen, serta kemampuan untuk memimpin dengan efektif dalam menghadapi ketidakpastian dan tantangan.

Dalam konteks wirausaha, hubungan antara EQ, psikologi menjadi sangat kompleks karena wirasahawan sering kali harus menghadapi tekanan yang tinggi dan mengambil keputusan yang sulit dengan cepat. Oleh karena itu, memiliki pemahaman yang kuat tentang psikologi individu, dinamika kelompok, dan strategi kepemimpinan yang efektif sangat penting. Ini memungkinkan seorang wirasahawan untuk membentuk tim yang solid, mengatasi konflik, dan memotivasi anggota tim untuk mencapai tujuan bersama.

Kemampuan softskill sangat dibutuhkan dalam berwirausaha seperti tanggung jawab, berjiwa sosial, manajemen diri, integritas, kejujuran, dan kemampuan interpersonal (interpersonal skills) (Hardi Utomo, 2010). Dalam perkembangannya, kemampuan softskill menjadi sangat relevan dalam dunia kewirausahaan saat ini, apalagi sejak memasuki era revolusi industri 4.0 dimana kemampuan lunak menjadi sangat diperhitungkan dalam berwirausaha.

Pentingnya potret kemampuan softskill dalam berwirausaha dijelaskan oleh beberapa peneliti menjelaskan dalam penelitian nya bahwa ada mahasiswa Indonesia yang meraih prestasi yang cemerlang di luar negeri. Ia kemudian membandingkan antara lulusan perguruan tinggi luar negeri dengan “produk” lulusan dalam negeri (Devi Sofa Nur Hidayah, 2019).

Kemampuan softskill menjadi bagian dari kunci kesuksesan dalam berwirausaha selain dari kemampuan teknis (hardskills). Strategi peningkatan softskill tersebut hendaknya dimulai dari dalam diri sendiri, karena peningkatannya sangat tergantung dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh masing-masing individu.

SIMPULAN

Praktik produksi dan usaha jasa tidak hanya bermanfaat secara ekonomi, tetapi juga menjadi wahana pembentukan dan penguatan aspek psikologis mahasiswa. Kegiatan ini memperkuat efikasi diri, membentuk konsep diri positif, menumbuhkan motivasi intrinsik, serta mengasah keterampilan sosial dan emosional. Oleh karena itu, program kewirausahaan berbasis praktik nyata sangat relevan untuk diintegrasikan dalam pendidikan psikologi guna mencetak lulusan yang kompeten secara keilmuan dan tangguh secara mental.

Penguatan jiwa kewirausahaan di kalangan mahasiswa sangat penting dalam membentuk kemandirian dan kesiapan menghadapi tantangan dunia kerja. Melalui praktik langsung seperti produksi dan usaha jasa, mahasiswa tidak hanya belajar aspek teknis kewirausahaan, tetapi juga mengalami pembentukan karakter psikologis seperti self-efficacy, konsep diri, regulasi diri, dan motivasi intrinsik. Kegiatan ini memungkinkan mahasiswa untuk mengenali potensi diri, menghadapi tantangan nyata, serta mengembangkan kreativitas dan inovasi sebagai bekal utama dalam menciptakan peluang usaha secara mandiri dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Al-Jubari, I., Mosbah, A., & Talib, Z. (2019). Do intrinsic and extrinsic motivation relate to entrepreneurial intention differently? A self-determination theory perspective. *Academy of Entrepreneurship Journal*, 25(Special Issue 2), 1-14.
- Devi Sofa Nur Hidayah, C. W. K. (2019). PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 3, No 1, Oktober 2019. Paud Lectura, 3(2), 1-9.
<http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/68>
- Dinh, V. T., Nguyen, P. M., Nguyen, T. Le, & Hoang, T. C. T. (2020). Motivations for entrepreneurship of students in Vietnam. *Academy of Entrepreneurship Journal*, 26(SpecialIssue1), 1-9.

- Hardi Utomo. (2010). Kontribusi Soft Skill Dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan. *Jurnal Ilmiah Among Makarti*, 3(5), 95-104. <http://jurnal.stieama.ac.id/index.php/ama/article/view/20/18>
- Hariroh, F. M. R., Hermiati, N. F., & Rustamaji, A. C. P. (2023). Analisis Literasi Kewirausahaan, Karakter Wirausaha Dan Aktualisasi Diri Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Kewirausahaan Universitas Pelita Bangsa. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 8533-8540.
- Manilang, E., Desi, E. N., & Belo, Y. (2025). "Inovasi Dan Kreativitas Dalam Kewirausahaan." *Kompasiana*, 6(4). *Kompasiana.com*. "Inovasi Dan Kreativitas Dalam Kewirausahaan." *KOMPASIANA*, 11 July 2021, www.kompasiana.com/muhammadyazidkurnia1289/60eb281e06310e0f25262892/inovasi-dan-kreativitas-dalam-kewirausahaan. Accessed 27 Oct. 2023.
- Nurhasanah, V., Sadihah, A., & Gumilar, R. (2020). Pengaruh Penggunaan Media Sosial, Motivasi Intrinsik, Dan Pengetahuan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa. *Jurnal Sekretari Dan Administrasi (SERASI)*, 18(1), <https://journal.budiluhur.ac.id/index.php/serasi/article/view/1040/823>
- Ridwan, M., & Fiodian, V. Y. (2025). Investigating the effect of intrinsic and extrinsic motivation in shaping digital entrepreneurial intention: the mediating role of self-efficacy. 19(3), 190-207. <https://doi.org/10.1108/APJIE-02-2024-0036>
- Ridwan, M., & Zaki, A. (2023). Indonesian Students' Digital Entrepreneurial Intention from The Perspective of Self-Determination Theory. *Journal of Applied Business Administration*, 7(2), 209-218. <https://doi.org/10.30871/jaba.v7i2.6255>
- Wiyono, H. D. (2020). Kreativitas Dan Inovasi Dalam Berwirausaha. *Jurnal USAHA*, 1(2), 19-25. <https://doi.org/10.30998/juuk.v1i2.503>